

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan sebaik baiknya, walaupun pada diri setiap manusia tersebut ada kelebihan dan kekurangannya akan tetapi sejatinya hal tersebut akan menjadi suatu keunikan tersendiri bagi manusia tersebut. Kesempurnaan kondisi fisik tersebut banyak dijadikan tolak ukur manusia dalam berinteraksi sesamanya seperti mencari pekerjaan, mendapatkan pasangan, dan berbagai hal yang lainnya. Setiap manusia menginginkan bisa hidup normal sesuai rencana yang diharapkan, tetapi seringkali harapan itu sirna karena ada suatu peristiwa yang tidak terduga. Salah satu contoh dari kejadian yang tidak terduga tersebut adalah kecelakaan yang mengakibatkan kecacatan sehingga anggota tubuh menjadi kehilangan fungsinya.

Disabilitas dikutip dari sebuah kosa kata bahasa Inggris yaitu “*disabilities*” yang berarti cacat atau keterbatasan diri. Pengertian disabilitas sendiri adalah istilah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Gangguan adalah sebuah masalah pada fungsi tubuh atau strukturnya, suatu pembatasan kegiatan adalah kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam melaksanakan tugas atau tindakan, sedangkan pembatasan partisipasi merupakan masalah yang dialami oleh individu dalam keterlibatan dalam situasi kehidupan. Jadi disabilitas adalah sebuah fenomena kompleks, yang mencerminkan interaksi

antara ciri dari tubuh seseorang dan ciri dari masyarakat tempat dia tinggal (*Wikipedia.org*).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memberikan definisi kecacatan ke dalam 3 kategori, yaitu: *impairment*, *disability* dan *handicap*. *Impairment* disebutkan sebagai kondisi ketidaknormalan atau hilangnya struktur atau fungsi psikologis, dan anatomis. Sedangkan *Disability* adalah ketidakmampuan atau keterbatasan sebagai akibat adanya *impairment* untuk melakukan aktivitas dengan cara yang dianggap normal bagi manusia. Adapun *handicap*, merupakan keadaan yang merugikan bagi seseorang akibat adanya *impairment*, *disability*, yang mencegahnya dari pemenuhan peranan yang normal (dalam konteks usia, jenis kelamin, serta faktor budaya) bagi orang yang bersangkutan. Kaum difabel adalah sebutan bagi mereka yang mengalami cacat, baik bawaan sejak lahir (*given*), atau lantaran bencana, kecelakaan dan sebagainya (Agus.W, 2010). Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2004, disetiap Negara terdapat penyandang cacat sekitar 10 persen dari jumlah penduduknya (Fadila, 2005).

Penggunaan istilah disabilitas, juga merupakan salah satu upaya untuk dapat merekonstruksi pandangan, pemahaman dan persepsi masyarakat pada individu yang mengalami disabilitas adalah seseorang yang tidak normal, cacat dan tidak mempunyai kemampuan. Maka dengan menggunakan kata disabilitas bisa memperhalus kata dan merubah persepsi serta pemahaman masyarakat bahwa setiap manusia diciptakan berbeda dan seorang penyandang disabilitas hanyalah sebagai seseorang yang memiliki perbedaan kondisi fisik namun tetap mampu melakukan segala aktifitas dengan cara pencapaian yang berbeda. Penyandang

disabilitas sendiri terbagi menjadi beberapa jenis yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa.(Somantri, 2007)

Seseorang yang mengalami disabilitas fisik karena kecelakaan belum tentu bisa menerima diri dengan baik. Penerimaan diri merupakan suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik kepribadiannya, akan kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut. Penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, potensi yang dimiliki serta pengakuan akan keterbatasannya.(Caplin, 2006).

Penerimaan diri adalah suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik pribadinya dan adanya kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut (Pannes dalam Hurlock, 2005). Individu dengan penerimaan diri merasa bahwa karakteristik tertentu yang dimiliki adalah bagian diri yang tidak terpisahkan, yang selanjutnya dihayati sebagai anugerah. Segala apa yang ada pada dirinya dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan, sehingga individu tersebut memiliki keinginan untuk terus dapat menikmati kehidupan. Perubahan apapun yang terjadi berkaitan dengan proses kehidupan dapat diterima oleh individu yang memiliki penerimaan diri dengan hati lapang.

Hjelle (2001) yang menyatakan bahwa individu dengan penerimaan diri memiliki toleransi terhadap frustrasi atau kejadian-kejadian yang menjengkelkan, dan toleransi terhadap kelemahan-kelemahan dirinya tanpa harus menjadi sedih atau marah. Individu ini dapat menerima dirinya sebagai seorang manusia yang memiliki kelebihan dan kelemahan. Jadi, individu yang mampu menerima dirinya

adalah individu yang dapat menerima kekurangan dirinya sebagaimana dirinya mampu menerima kelebihanannya.

Ciri individu dengan penerimaan diri menurut Jersild (2003) adalah : memiliki penghargaan yang realistis terhadap kelebihan-kelebihan dirinya, memiliki keyakinan akan standar-standar dan prinsip-prinsip dirinya tanpa harus diperbudak oleh opini lain disekitarnya, memiliki kemampuan untuk memandang dirinya secara realistis tanpa harus menjadi malu akan keadaannya, mengenali kelebihan-kelebihan dirinya dan bebas memanfaatkannya, mengenali kelemahan-kelemahan dirinya tanpa harus menyalahkan dirinya, memiliki spontanitas dan rasa tanggung jawab dalam diri, menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan dirinya atas kondisi-kondisi yang berada di luar kontrol mereka, tidak melihat diri mereka sebagai individu yang harus dikuasai rasa marah atau takut atau menjadi tidak berarti karena keinginan-keinginannya tapi dirinya bebas dari ketakutan untuk berbuat kesalahan, serta merasa memiliki hak untuk memiliki ide-ide dan keinginan-keinginan serta harapan-harapan tertentu, tidak merasa iri akan kepuasan-kepuasan yang belum mereka raih.

Komponen penerimaan diri menurut Sheerer (dalam Cronbach, 2005) adalah memiliki keyakinan akan kemampuan diri-nya dalam menjalani kehidupan, menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan individu lain, menyadari dan tidak merasa malu akan keadaan dirinya, menempatkan dirinya sebagaimana manusia yang lain sehingga individu lain dapat menerima dirinya, bertanggung jawab atas segala perbuatannya, menerima pujian atau celaan atas dirinya secara objektif, mempercayai prinsip-prinsip atau

standar-standar hidupnya tanpa harus diperbudak oleh opini individu-individu lain, tidak mengingkari atau merasa bersalah atas dorongan-dorongan dan emosi-emosi yang ada pada dirinya.

Masalah yang dihadapi oleh laki-laki penyandang disabilitas fisik dari lahir apabila direspon secara negatif maka akan muncul tekanan-tekanan dalam dirinya sehingga akan gagal dalam menerima dirinya. Kegagalan dalam penerimaan diri pada laki-laki dewasa penyandang disabilitas dari lahir membuat dirinya merasa rendah diri, merasa tidak berharga karena merasa tidak bisa mengembangkan potensi dan kemampuannya. Kegagalan dalam penerimaan diri juga memunculkan rasa malu, sensitif dan tidak terhindarkan juga hinaan, celaan sering diterima dari lingkungan sekitarnya yang akan menyebabkan penyandang disabilitas menarik diri dari pergaulannya.

Somantri (2007) mengatakan bahwa individu difabel daksa cenderung memiliki berbagai kesulitan, antara lain kurang mampu menyesuaikan diri dengan positif sehingga muncul perasaan mudah menyerah, merasa tidak mampu, menarik diri dari pergaulan. Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu meleburkan diri dalam lingkungan yang dihadapinya (Walgito, 2003), definisi lain menurut Schneiders (2008) individu dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri apabila perasaan sedih, rasa kecewa, atau rasa putus asa berkembang dan mempengaruhi fungsi-fungsi fisiologi serta psikologinya. Individu menjadi tidak mampu menggunakan pikiran dan sikap dengan baik, sehingga tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul dengan cara yang baik.

Schneiders (2008) individu dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri apabila perasaan sedih, rasa kecewa, atau rasa putus asa berkembang dan mempengaruhi fungsi-fungsi fisiologi serta psikologinya, sehingga menjadi tidak mampu menggunakan pikiran dan ikap dengan baik, serta tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul dengan cara yang baik. Selanjutnya menurut Gunarsa (2006), individu dengan penyesuaian diri yang rendah cenderung menarik diri dari lingkungan, sulit bergaul dengan orang-orang disekitarnya, memiliki sedikit teman, serta merasa rendah diri.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 23, 25 dan 30 Juli 2016 di sejumlah tempat disekitar lingkungan peneliti, ada beberapa individu penyandang disabilitas fisik yang menghindari dari pergaulan sosial dan ada yang tetap menjalani kehidupan dengan normal sehingga individu tersebut mampu berbaur dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil dialog dengan subjek yang mengalami disabilitas fisik, subjek menyatakan bahwa persoalan yang sangat mendasar bagi penyandang disabilitas fisik ialah terletak pada bagaimana cara penyandang disabilitas fisik tersebut memandang dirinya sendiri. Selain daripada itu, terdapat penelitian penelitian yang sudah dilakukan yang juga mengambil permasalahan yang serupa sebelumnya seperti Aida Izzati, Olivia Tjandra Waluy (2012) dengan judul gambaran penerimaan diri pada penderita psoriasis, dan berdasarkan data dari Pusat Data Informasi Nasional (PUSDATIN) Kementerian Sosial tahun 2010, tercatat jumlah penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah 11.580.117 orang dengan perincian tunanetra berjumlah 3.474.035, tunadaksa berjumlah 3.010.830 orang, tunarungu berjumlah 2.547.626 orang, tunagrahita

berjumlah 1.389.614 orang, dan sebanyak 1.158.012 penyandang disabilitas kronis. Jumlah ini diprediksi akan terus meningkat diikuti dengan semakin meningkatnya angka kecelakaan. Maka, fenomena seperti ini banyak ditemukan di kehidupan sehari-hari dimasyarakat tetapi kurang mendapat perhatian dari masyarakat.

Fenomena difabel yang memiliki penyesuaian diri rendah terjadi pada kasus bencana gempa bumi di Yogyakarta dan Jawa Tengah pada tahun 2006 lalu, sebagian dari korban selamat banyak yang kemudian menjadi difabel. Namun demikian, keberadaan mereka pasca terjadinya bencana kurang mendapatkan perhatian, baik lembaga internasional maupun pemerintahan sendiri. Kondisi para difabel pasca bencana cukup parah baik secara sosial maupun psikologis. Banyak dari mereka yang kemudian mengalami trauma berat dan tidak dapat menerima diri akibat dari kenyataan bahwa kondisi tubuh mereka tidak selengkap seperti dulu. Korban gempa bumi yang menjadi difabel mengalami permasalahan dalam penyesuaian diri dalam kondisi fisik, psikologis dan sosial pasca gempa bumi. Perubahan fisik yang terjadi selain menimbulkan trauma psikologis juga menimbulkan permasalahan sosial bagi mereka seringkali kondisi tersebut memunculkan konflik batin bagi korban yang bersangkutan untuk bisa menerima kenyataan bahwa kondisi fisik mereka sudah tidak seperti dulu (Difabel News 2010).

Berdasarkan beberapa fenomena dia atas, maka penelitian ini akan meneliti tentang bagaimana hubungan antara penerimaan diri dengan penyesuaian diri pada laki-laki dewasa penyandang disabilitas fisik.

1.2 Rumusan Masalah

Disabilitas pada sebagian masyarakat masih dipandang sebagai sebuah aib, tidak seorangpun yang mau untuk menerima keadaan disabilitas, meskipun itu sebuah kejadian yang tidak disengaja. Individu yang mengalami disabilitas tentu akan memerlukan upaya dan realitas untuk bisa menerima disabilitas itu. Keterbatasan yang mengakibatkan disabilitas fisik permanen biasanya memunculkan perasaan stres, putus asa, rendah diri, merasa tidak berharga dan seringkali individu tersebut menjadi sangat sensitif. Namun bagaimanapun disabilitas adalah suatu realitas. Ketika terjadi atau menimpa seseorang maka tidak terelakkan sehingga satu-satunya hal yang dapat dilakukan adalah menerima kondisi disabilitas sebagai sebuah realitas. Berdasarkan pemaparan terhadap penerimaan diri pada laki-laki dewasa penyandang disabilitas fisik ini, maka peneliti mengambil sebuah keputusan untuk meneliti tentang **“Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Penyesuaian Diri Pada Lelaki Dewasa Penyandang Disabilitas Fisik”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran umum pribadi yang menyandang disabilitas, mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan penyesuaian diri pada lelaki dewasa penyandang disabilitas fisik, dan menjadi referensi pendidikan untuk penderita disabilitas fisik.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi guna menyikapi dan membantu individu yang berada dilingkungan sekitar kita yang mengalami disabilitas.

1.4.2 Bagi Institusi

Sebagai bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut dalam hal pengembangan kepribadian penderita difabel dan pengembangan pengembangan ilmu yang terkait.

1.4.3 Bagi Penderita difabel

Memberi pemahaman bagi seluruh subjek penyandang disabilitas tentang pentingnya penerimaan diri bagi mereka, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri yang baik sehingga mampu untuk bersosialisasi baik di lingkungan sekitarnya.